

**MAKNA KEMATIAN MUSA DALAM ULANGAN 34 DAN  
KAITANNYA DENGAN POLITIK PENCITRAAN DALAM SUKSESI  
KEPEMIMPINAN MUSA-YOSUA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi  
(S.Si.Teol) pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

**Christ Susan Rompah**

**NIM: 01072116**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul

**Makna Kematian Musa dalam Ulangan 34 dan Kaitannya dengan Politik Pencitraan dalam Suksesi Kepemimpinan Musa-Yosua**

Oleh:

**Christ Susan Rompah**

**01072116**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 10 bulan Januari tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1



Pdt. Robert Setio, Ph.D

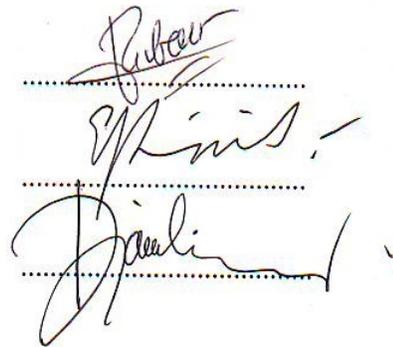


Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, MA, M.Hum

**DOTA WACANA**

Dewan Penguji

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Prof.(h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th



## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Christ Susan Rompah

NIM : 01072116

Judul Skripsi : **Makna Kématian Musa dalam Ulangan 34 dan Kaitannya dengan Politik Pencitraan dalam Suksesi Kepemimpinan Musa-Yosua**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah benar hasil karya saya sendiri, dan setiap penggunaan tulisan orang atau pihak lain dalam skripsi ini telah saya informasikan dengan jelas dalam catatan referensi (catatan kaki).

Demikianlah pernyataan integritas akademik ini saya sampaikan.

Yogyakarta, 17 Januari 2013



Christ Susan Rompah

## KATA PENGANTAR

Belajar ilmu Teologi menuntun saya untuk semakin bersukacita atas kehidupan, atas rahmat dan pelajaran dari setiap peristiwa penuh warna. Warna itu beragam. Ada warna yang ceria dan terang, ada yang teduh dan menenangkan, namun ada pula yang gelap dan suram. Namun, semua warna itu saya syukuri sebagai bagian dari pelajaran tentang makna kehidupan. Saat skripsi ini selesai dikerjakan dan diuji, saya bersyukur boleh sampai di tahap akhir dari perjalanan penuh warna selama lima setengah tahun di kota Yogyakarta. Untuk kesanggupan bertahan dalam susah maupun senang selama hidup ini, saya bersyukur kepada Tuhan, sumber rahmat, cinta, kekuatan dan sukacita.

Saya menyadari bahwa untuk sampai di tahap ini, peran dari orang-orang yang “memberikan diri” untuk saya sangat besar. Jika ada rumusan kata yang melampaui makna kata terimakasih, saya ingin menggunakan rumusan itu. Tetapi, saya rasa tidak ada. Oleh karena itu, saya menggunakan kata terimakasih untuk mengungkapkan rasa bersyukur saya atas bantuan dan kehadiran pihak-pihak di bawah ini:

- ❖ Kedua orang tua saya: papa (Erasmus Rompah) dan mama (alm. Trimurti Paniring Paparang). Saya menulis skripsi ini dalam kenangan tentang mama. Benarlah teolog Dennis Olson berpendapat bahwa peristiwa kematian tidak akan bisa menghapus pengharapan. Hingga di akhir hidupnya, mama berpesan untuk terus berjalan dalam pengharapan, seberat dan seburuk apapun jalan yang harus kita tapaki. Papa yang selalu menjadi motivator dan pemberi semangat manakala saya sedang *down* dan *badmood*, yang selalu berbagi kisah-kisah yang membuat saya tertawa dan terinspirasi. Terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanan yang tak kan bisa terbalas.
- ❖ Kedua saudari saya: kak Femmy dan Jane. Makasih ka Fem untuk dukungan dari jauh, makasih untuk kemurahan hati dan perhatian yang selama ini diberikan. Tuhan memberkatimu dan keluargamu, my big siz. Jane yang sejak kecil tumbuh bersama, belajar banyak hal bersama, mengarungi suka dan duka di Jogja bersama, terimakasih untuk setiap tawa, tangis dan kegilaan yang kita bagi selama ini. Luv u, my lil’ siz.
- ❖ Dosen Pembimbing saya: Pdt. Robert Setio, Ph.D. Terimakasih banyak atas bantuan bapak dalam penulisan skripsi ini dengan ide-ide bapak yang sangat cemerlang dan membuat saya semakin bersukacita dibimbing bapak. Bahkan, sepertinya, saya bisa

mencintai Perjanjian Lama karena sejak awal saya telah diampu oleh Bapak dalam kuliah-kuliah Hermeunetik PL (PP) sehingga saya menyadari bahwa dunia PL sangat “menggoda”. Saya belajar banyak dari ilmu dan sosok bapak. Terimakasih untuk kesediaan waktu, ketulusannya dan kesabarannya bapak. Rahmat melimpah dalam Tuhan kiranya selalu menaungi bapak.

- ❖ Dosen Penguji saya: Pdt. Prof. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th, yang telah menguji skripsi ini sehingga layak menjadi tulisan akademis dan atas masukannya yang cemerlang. Saya selalu berharap bisa menjadi begawan tafsir seperti keduanya.
- ❖ Seluruh staf pengajar (bapak ibu dosen) yang membuat saya tersadar bahwa ilmu teologi menyukakan jiwa. Seluruh staf kantor Fakultas Teologia UKDW yang ramah dalam melayani keperluan mahasiswa. Terimakasih berlimpah.
- ❖ Seluruh teman seperjuangan Teologia 2007 yang dari dulu sampai sekarang tak pernah berubah dalam hal persahabatan, kekompakan dan terutama kegilaan! *Thanks a lot guys* buat semua hal berharga yang kita pelajari dalam kebersamaan dari tahun 2007 di asrama hingga sekarang. Terimakasih juga atas segala bentuk dukungan yang kalian berikan baik dalam peristiwa susah maupun senang. Entah apalah arti hidup ini tanpa kalian. Aku akan sangat merindukan kalian semua di hari-hari yang akan datang.
- ❖ Buat *Koheni*, makasih untuk kasih sayang yang diberikan selama ini dan kesabarannya menghadapi semua *keribetanku*, makasih selalu menemani dan menjadi penolong yang tulus. Tetap semangat menapaki jalan yang penuh liku ini!
- ❖ Penghuni Ronodigdayan 494 dan para penggembira. Terimakasih buat Risang atas diskusi dan *sharing* ide yang kaya, buat Ko Heri, Johan, Putu, Ka John, Bang Christ, Vidya dan Citra atas bercandaan yang menyegarkan pikiran. *Gonna miss u all!*
- ❖ Untuk seluruh keluarga besar yang ada di Jakarta, Bekasi, Sorong, Manado, Tumpaan dan Siau. Terimakasih atas segala bentuk dukungan selama ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak. Tuhan memberkati kita semua.

## Daftar Isi

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>i</b>
<b>Pernyataan Integritas Akademik</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Abstraksi</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Bab I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang .....	1
I.1.1. Kepemimpinan dan Pencitraan	
Kepemimpinan .....	1
I.1.2. Kematian Pemimpin Israel	
dan Suksesi Kepemimpinan .....	5
I.2. Rumusan Masalah .....	10
I.3. Usulan Judul .....	11
I.4. Metode Penyusunan .....	11
I.5. Sistematika Penyusunan .....	12
<b>Bab II. Konteks Historis Deuteronomis</b> .....	<b>14</b>
II.1. Pengantar .....	13
II.2. Kanonisasi dan Sumber .....	13
II.3. Penulisan, Tujuan dan Ideologi .....	18
II.3.1. Penulisan Kitab Ulangan .....	18
II.3.2. Tujuan Karya Sejarah Deuteronomistis .....	24
II.3.3. Ideologi .....	25

II.4. Wacana Kondisi Sosio-Politik Israel .....	27
II.4.1. Wacana Seputar Keberadaan Israel .....	27
II.5. Konteks Sosial-Politik Israel Pasca-Pembuangan .....	34
<b>Bab III. Makna Kematian Musa dalam Ulangan 34 dan Kaitannya dengan Politik Pencitraan dalam Suksesi Kepemimpinan Musa-Yosua .....</b>	<b>40</b>
III.1. Pengantar .....	40
III.2. Antara Musa dan Pengalaman	
Orang-orang yang Kembali dari Pembuangan .....	40
III.2.1. "Kemunculan" Musa .....	40
III.2.2. Dari Mesir Hingga ke Tepi Tanah	
Terjanji: Refleksi Umat Pasca-Pembuangan .....	43
III. 3. Struktur Kitab Ulangan .....	44
III.3.1. Pidato Perpisahan dan	
Nyanyian Musa (Ul.31-32): Suatu Isyarat Transisi .....	46
III.3.2. Struktur Teks Ulangan 34:1-12 .....	49
III.4. Tafsir Ulangan 34:1-12.....	51
Penglihatan tanah terjanji: Dari Naftali ke Zoar .....	51
Kematian, Penguburan dan Perkabungan Bagi Musa .....	53
Yosua, Sang Pemimpin Baru .....	57
Penilaian terhadap Peran Musa .....	59
III.5. Pergeseran dari "beragam suara" menjadi "suara tunggal" .....	60
III.6. Makna Kematian Musa Bagi Umat Pasca-Pembuangan .....	61
III.7. Dari Kaum <i>Haggolah</i> ke Yosua .....	63
III.8. Kritik Bagi Ideologi Deuteronomis dan	
Pencitraan Musa-Yosua .....	64

<b>Bab IV. Nilai dari Kepemimpinan Musa dan Yosua .....</b>	<b>66</b>
IV.1. Pengantar .....	66
IV.2. Nilai yang dibawa oleh Kepemimpinan Yosua:	
Apakah Gereja Bisa Melakukan Kekerasan .....	68
IV.3. Nilai yang dibawa oleh Kepemimpinan Musa .....	69
<b>Bab V. Penutup .....</b>	<b>72</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>74</b>

## ABSTRAK

### **Makna Kematian Musa dalam Ulangan 34 dan Kaitannya dengan Politik Pencitraan dalam Suksesi Kepemimpinan Musa-Yosua**

**Oleh: Christ Susan Rompah**

Sejumlah penafsir memandang bahwa kematian Musa yang dicatat dalam Ulangan 34 merupakan konsekuensi atas dosa dan kesalahannya sendiri. Francesca Stavrakopoulou, misalnya, berpendapat bahwa kematian Musa di tengah penglihatan akan tanah terjanji merupakan hukuman ilahi atas pemberontakannya melawan Tuhan di Meriba. Di sisi yang lain, menurut Gerhard von Rad, kematian Musa justru untuk menebus kesalahan dan dosa umat Israel. Skripsi ini berupaya untuk menggali ideologi di balik teks kematian Musa dengan mengacu pada konteks historis penulis / redaktur Deuteronomis di masa pasca-pembuangan. Di masa tersebut, umat Israel diijinkan kembali ke negerinya. Namun, negeri itu bukanlah tanah kosong melainkan tanah yang telah dihuni oleh bangsa-bangsa lain di luar Israel. Situasi tersebut tentu menjadi tantangan bagi ideologi sentralistik Israel. Dari situasi demikian, diperoleh indikasi bahwa kematian Musa merupakan pencitraan tentang proyeksi dan legitimasi identitas Israel di situasi yang baru. Indikasi ini diperoleh dari ditampilkannya Yosua sebagai pengganti Musa. Musa dan Yosua adalah dua pemimpin dengan dua model kepemimpinan berbeda. Model kepemimpinan Musa menekankan bahwa identitas Israel ditentukan oleh ketaatan terhadap *Torah*, sedangkan model kepemimpinan Yosua menekankan bahwa identitas Israel ditentukan oleh penolakan terhadap bangsa asing. Dengan dua model kepemimpinan tersebut, nampak bahwa dalam masyarakat Israel pasca-pembuangan terdapat dua kelompok yang memiliki kecondongan ke arah berbeda dalam menentukan identitas Israel.

**Kata kunci:** Kematian, Ulangan, Musa, Pencitraan, Israel, Pasca-Pembuangan, Yosua, Kepemimpinan, Pemimpin, Ideologi, Deuteronomis, Identitas, Kelompok, Tanah Terjanji

Lain-lain:

viii + 77 hal; 2012

45 (1957-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

## Daftar Isi

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>i</b>
<b>Pernyataan Integritas Akademik</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Abstraksi</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Bab I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang .....	1
I.1.1. Kepemimpinan dan Pencitraan	
Kepemimpinan .....	1
I.1.2. Kematian Pemimpin Israel	
dan Suksesi Kepemimpinan .....	5
I.2. Rumusan Masalah .....	10
I.3. Usulan Judul .....	11
I.4. Metode Penyusunan .....	11
I.5. Sistematika Penyusunan .....	12
<b>Bab II. Konteks Historis Deuteronomis</b> .....	<b>14</b>
II.1. Pengantar .....	13
II.2. Kanonisasi dan Sumber.....	13
II.3. Penulisan, Tujuan dan Ideologi .....	18
II.3.1. Penulisan Kitab Ulangan.....	18
II.3.2. Tujuan Karya Sejarah Deuteronomistis .....	24
II.3.3. Ideologi .....	25

II.4. Wacana Kondisi Sosio-Politik Israel .....	27
II.4.1. Wacana Seputar Keberadaan Israel .....	27
II.5. Konteks Sosial-Politik Israel Pasca-Pembuangan .....	34
<b>Bab III. Makna Kematian Musa dalam Ulangan 34 dan Kaitannya dengan Politik Pencitraan dalam Suksesi Kepemimpinan Musa-Yosua .....</b>	<b>40</b>
III.1. Pengantar .....	40
III.2. Antara Musa dan Pengalaman	
Orang-orang yang Kembali dari Pembuangan .....	40
III.2.1. "Kemunculan" Musa .....	40
III.2.2. Dari Mesir Hingga ke Tepi Tanah	
Terjanji: Refleksi Umat Pasca-Pembuangan .....	43
III. 3. Struktur Kitab Ulangan .....	44
III.3.1. Pidato Perpisahan dan	
Nyanyian Musa (Ul.31-32): Suatu Isyarat Transisi .....	46
III.3.2. Struktur Teks Ulangan 34:1-12 .....	49
III.4. Tafsir Ulangan 34:1-12.....	51
Penglihatan tanah terjanji: Dari Naftali ke Zoar .....	51
Kematian, Penguburan dan Perkabungan Bagi Musa .....	53
Yosua, Sang Pemimpin Baru .....	57
Penilaian terhadap Peran Musa .....	59
III.5. Pergeseran dari "beragam suara" menjadi "suara tunggal" .....	60
III.6. Makna Kematian Musa Bagi Umat Pasca-Pembuangan .....	61
III.7. Dari Kaum <i>Haggolah</i> ke Yosua .....	63
III.8. Kritik Bagi Ideologi Deuteronomis dan	
Pencitraan Musa-Yosua .....	64

<b>Bab IV. Nilai dari Kepemimpinan Musa dan Yosua .....</b>	<b>66</b>
IV.1. Pengantar .....	66
IV.2. Nilai yang dibawa oleh Kepemimpinan Yosua:	
Apakah Gereja Bisa Melakukan Kekerasan .....	68
IV.3. Nilai yang dibawa oleh Kepemimpinan Musa .....	69
<b>Bab V. Penutup .....</b>	<b>72</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>74</b>

## ABSTRAK

### **Makna Kematian Musa dalam Ulangan 34 dan Kaitannya dengan Politik Pencitraan dalam Suksesi Kepemimpinan Musa-Yosua**

**Oleh: Christ Susan Rompah**

Sejumlah penafsir memandang bahwa kematian Musa yang dicatat dalam Ulangan 34 merupakan konsekuensi atas dosa dan kesalahannya sendiri. Francesca Stavrakopoulou, misalnya, berpendapat bahwa kematian Musa di tengah penglihatan akan tanah terjanji merupakan hukuman ilahi atas pemberontakannya melawan Tuhan di Meriba. Di sisi yang lain, menurut Gerhard von Rad, kematian Musa justru untuk menebus kesalahan dan dosa umat Israel. Skripsi ini berupaya untuk menggali ideologi di balik teks kematian Musa dengan mengacu pada konteks historis penulis / redaktur Deuteronomis di masa pasca-pembuangan. Di masa tersebut, umat Israel diijinkan kembali ke negerinya. Namun, negeri itu bukanlah tanah kosong melainkan tanah yang telah dihuni oleh bangsa-bangsa lain di luar Israel. Situasi tersebut tentu menjadi tantangan bagi ideologi sentralistik Israel. Dari situasi demikian, diperoleh indikasi bahwa kematian Musa merupakan pencitraan tentang proyeksi dan legitimasi identitas Israel di situasi yang baru. Indikasi ini diperoleh dari ditampilkannya Yosua sebagai pengganti Musa. Musa dan Yosua adalah dua pemimpin dengan dua model kepemimpinan berbeda. Model kepemimpinan Musa menekankan bahwa identitas Israel ditentukan oleh ketaatan terhadap *Torah*, sedangkan model kepemimpinan Yosua menekankan bahwa identitas Israel ditentukan oleh penolakan terhadap bangsa asing. Dengan dua model kepemimpinan tersebut, nampak bahwa dalam masyarakat Israel pasca-pembuangan terdapat dua kelompok yang memiliki kecondongan ke arah berbeda dalam menentukan identitas Israel.

**Kata kunci:** Kematian, Ulangan, Musa, Pencitraan, Israel, Pasca-Pembuangan, Yosua, Kepemimpinan, Pemimpin, Ideologi, Deuteronomis, Identitas, Kelompok, Tanah Terjanji

Lain-lain:

viii + 77 hal; 2012

45 (1957-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

#### I.1.1. Kepemimpinan dan Pencitraan Kepemimpinan

Sejak dahulu hingga sekarang, kepemimpinan merupakan hal yang penting bagi setiap kelompok di seluruh dunia. Istilah kelompok mewakili setiap bentuk himpunan orang-orang yang bersepakat memiliki kepentingan, tradisi, harapan, tujuan, dan cita-cita yang sama. Kelompok bisa berupa aliran, suku, bangsa, organisasi, institusi, komunitas, kepercayaan dsb. Oleh karena kepemimpinan itu penting, maka persoalan mengenai bagaimana pola kepemimpinan yang tepat dan layak, siapa yang layak menyandang gelar pemimpin, siapa yang dipimpin hingga permasalahan dan situasi apa yang dihadapi dalam masa kepemimpinan seyogyanya menjadi persoalan penting untuk diperhatikan.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan, perkembangan dan kesuksesan kelompok. Bahkan, tidak terkecuali di lingkup gereja/jemaat. Salah satu tokoh yang menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam lingkup gereja atau jemaat adalah Jan Hendriks, seorang pakar dalam bidang Pembangunan Jemaat. Hendriks mengajukan teori tentang lima faktor yang berarti bagi vitalitas sebuah jemaat. Salah satu faktor yang dipaparkan adalah kepemimpinan.<sup>1</sup> Kepemimpinan yang baik, menurutnya, dapat menambah vitalitas organisasi atau kelompok. Kepemimpinan itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu fungsi. Hendriks, mengutip Remmerswaal, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan sebagai fungsi ialah “pelaksanaan bentuk perilaku tertentu yang membantu grup untuk mencapai hasil yang diinginkan”.<sup>2</sup> Kepemimpinan adalah jabatan. Jabatan itu adalah pelayanan. Fungsi utama jabatan ialah memelihara gereja, jemaat, sesuai dengan dasar yang diletakan oleh para rasul.<sup>3</sup> Singkatnya, kepemimpinan meliputi proses memotivasi kelompok untuk mencapai

---

<sup>1</sup> Empat faktor yang lain adalah iklim, struktur, tujuan serta tugas, dan konsepsi identitas. Lihat Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 39-40.

<sup>2</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hlm. 66-67.

<sup>3</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hlm. 83

tujuan serta memiliki daya mempengaruhi untuk memperbaiki dan membawa keberhasilan bagi kelompok. Semua itu akan terwujud jika pada akhirnya jabatan kepemimpinan itu diserahkan kepada orang yang dianggap tepat dan memenuhi kriteria sebagai pemimpin. Oleh karena itu, tak mengherankan jika dalam sebagian besar gereja, *role expectation* terhadap pendeta atau siapapun yang menjadi pemimpin gereja/jemaat selalu dikedepankan. Bukan hanya ekspektasi menyangkut performa melainkan juga citra (*image*) pemimpin itu sendiri. Jika seorang pendeta atau pemimpin jemaat tidak profesional, *role expectation* ini sering dimaknai sebagai tuntutan untuk memperhatikan citra luar (penampilan, gaya bicara dsb), bukan kecakapan pelayanan.

Dalam konteks pemerintahan bangsa Indonesia, pasca perjuangan kemerdekaan hingga merdeka di tahun 1945, rakyat memuja Soekarno sebagai pemimpin ideal. Jasanya sebagai pejuang kemerdekaan menjadi citra positif bagi presiden Indonesia pertama tersebut. Namun, stigma negatif kepada Soekarno muncul karena kecenderungannya bersikap sewenang-wenang dan otoriter. Stigma negatif itu diperkuat dengan adanya isu kedekatannya dengan PKI untuk mengganyang Malaysia. Popularitas dan pamornya di dunia internasional agak redup karena kiprahnya tidak menonjol dan bahkan Indonesia pun dibawanya keluar dari PBB sehingga merusak kerjasama dengan bangsa-bangsa lain. Soeharto kemudian menggantikan posisinya sebagai pemimpin bangsa. Sekalipun banyak mengadakan pembangunan di berbagai bidang, banyak juga kasak-kusuk ketidakpuasan atas pemerintahan '*The Smiling General*' ini. Tumbangnya rezim Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun di bawah pimpinan Soeharto itu didorong karena tuntutan berbagai pihak. Pergolakan demi pergolakan yang berani terang-terangan mengkritisi bahkan menentang kepemimpinan bangsa semakin terjadi dalam skala yang masif. Pemimpin beserta kroni-kroninya yang dianggap lalai mengemban tugas menyejahterahkan rakyat diprotes habis-habisan oleh rakyat. Pemerintahan B. J. Habibie dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) hanya menikmati sanjung puja yang manis di awal kepemimpinan mereka. Simpati kemudian berubah menjadi antipati. Demikian pula dengan kepemimpinan Megawati Soekarno Putri dan Susilo Bambang Yudhoyono. Nama keduanya begitu berkibar seiring dengan citra dan pencitraan positif yang melekat pada keduanya. Secara ironis, di penghujung kepemimpinan, pihak-pihak yang semula mendukung bahkan menyanjung justru berbalik menyerang mereka. Akhirnya, tak sedikit

kalangan yang merindukan hidup kembali di bawah otoritarianisme keras *a la* Soeharto daripada berada dalam ketidakstabilan kondisi pasca tumbangannya rezim Orde Baru. Hal ini disuarakan Syahrir,

Bilamana kita menyimak kehidupan bernegara di bawah kepemimpinan mantan Presiden Soeharto, sebetulnya tampak ciri-ciri yang kuat berupa stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi yang berlangsung 7% per tahun selama 30 tahun, dan otoritarianisme yang bersifat keras dan meniadakan oposisi yang berarti. Ini merupakan era di mana banyak kalangan justru kini merindukannya. Bukankah itu tragis bahwa di kala kita ingin membangun kehidupan bernegara yang demokratis, kita justru menemukan hasil-hasil yang amat berbeda sejak tanggal 23 Mei 1998 ketika Presiden Habibie dilantik sebagai pengganti Soeharto.<sup>4</sup>

Lantas, seperti apa pemimpin dan pola kepemimpinan yang tepat bagi Indonesia? Jawaban atas pertanyaan ini tidak mudah. Banyak yang berpendapat bahwa harus ada suksesi kepemimpinan bangsa agar kegagalan pemimpin yang sekarang tidak mengorbankan bangsa Indonesia terus menerus dan mencegah agar kepemimpinan itu tidak berkuasa secara otoriter.<sup>5</sup> Nampaknya, suksesi kepemimpinan dianggap sebagai jalan keluar dari permasalahan bangsa. Uraian singkat di atas adalah contoh nyata bahwa suksesi demi suksesi kepemimpinan bangsa Indonesia telah berulang kali dilakukan. Namun, ternyata itu semua belum cukup bagi bangsa ini untuk menjadi bangsa yang lebih baik dari hari ke hari.

Harus diakui, fenomena yang biasanya terjadi di Indonesia menjelang masa-masa suksesi kepemimpinan adalah “perang” kampanye. Masing-masing kandidat pemimpin bergeliat dalam upayanya untuk menarik simpati rakyat. Upaya-upaya ini selalu dikemas dalam janji-janji manis bagi rakyat jika dirinya terpilih sebagai pemimpin. Padahal, pada prakteknya, banyak dari janji-janji itu tidak dipenuhi. Entah sadar atau tidak, kandidat-kandidat pemimpin itu kerap terjebak dalam politik pencitraan. Dengan politik pencitraan, para kandidat berupaya untuk menciptakan *personal brand*-nya masing-masing, semata agar rakyat percaya dengan apa yang dilihat. Rupanya, politik pencitraan, sesuai namanya, dianggap sebagai politik yang berperan besar bagi kemenangan seorang kandidat pemimpin.

Kata “citra” dalam Bahasa Jawa berarti “gambar”. Kata ini kemudian dikembangkan menjadi padanan bagi kata “*image*” dalam Bahasa Inggris. Citra merupakan sesuatu yang

---

<sup>4</sup> Sjahrir, *Transisi Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 8

<sup>5</sup> M. Amien Rais, *Suksesi dan Keajaiban Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

abstrak dan kompleks serta melibatkan aspek emosi (afeksi) dan aspek penalaran (kognisi).<sup>6</sup> Karena itu, ia bisa memiliki sifat subjektif dan sekaligus objektif. Dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa, citra dapat dimaknai sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi khalayak terhadap individu, kelompok atau lembaga yang terkait dalam kiprahnya dalam masyarakat. Dengan demikian, pencitraan itu sendiri merupakan proses pembentukan citra melalui informasi yang diterima oleh khalayak secara langsung, misalnya melalui media sosial atau media massa.<sup>7</sup> Hal itu bertujuan untuk membentuk persepsi orang lain agar sejalan dengan apa yang diinginkannya. Karena itu, citra yang terbentuk dalam benak seseorang itu belum tentu sama, atau justru bisa jauh berbeda dengan realitas atau kenyataan yang sebenarnya. Inilah yang ditegaskan oleh Anwar Arifin bahwa citra dapat merefleksikan hal yang tidak berwujud atau imajinasi yang mungkin tidak sama dengan realitas empiris.<sup>8</sup> Singkat kata, politik pencitraan dapat dipahami sebagai strategi dalam menciptakan sebuah pencitraan untuk mengklaim persepsi atas sesuatu sesuai kehendaknya. Dengan demikian, nampak bahwa tujuan politik pencitraan itu terletak di tangan pembuat pencitraan itu sendiri. Ada pencitraan yang ditampilkan secara sangat menonjol (biasanya dalam masa-masa suksesi kepemimpinan di Indonesia di mana semua kandidat lebih rajin beramal dan “mengakrabkan” diri dengan rakyat kecil)<sup>9</sup>, namun ada juga pencitraan yang tidak terlalu mencolok, misalnya dalam karya tulisan atau biografi yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menonjolkan prestasi seseorang.

Berangkat dari pembahasan di atas maka penulis tertarik untuk menyoroti ada atau tidaknya tendensi pencitraan dalam suksesi kepemimpinan antara dua pemimpin Israel yang termasyur, Musa dan Yosua, dengan mengacu pada teks Alkitab. Kisah mengenai suksesi kedua pemimpin tersebut menjadi sah lewat peristiwa kematian Musa. Dengan demikian, teks mengenai kematian Musa dalam Ulangan 34:1-12 merupakan jalan masuk

---

<sup>6</sup> Anwar Arifin, *Pencitraan dalam Politik* (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006), p.1

<sup>7</sup> Anwar Arifin, *Pencitraan dalam Politik*, p. 2-5.

<sup>8</sup> Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-strategi dan Komunikasi Politik Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), p. 178

<sup>9</sup>Contoh teknis bentuk-bentuk politik pencitraan yang sekarang marak terjadi adalah di tengah ‘pertarungan’ kandidat Gubernur DKI Jakarta dalam Pemilukada DKI 2012. Contoh yang lain dapat diakses di <http://politik.kompasiana.com/2012/05/13/kamus-politik-pencitraan-indonesia>.

bagi penulis untuk mengkaji makna di balik kematian Musa terkait dengan peralihan kepemimpinan dari Musa kepada Yosua.

### **I.1.2. Kematian Pemimpin Israel dan Suksesi Kepemimpinan**

Alkitab memiliki sejumlah kisah terkait kepemimpinan dan tokoh-tokoh yang dikisahkan sebagai pemimpin. Salah satunya adalah tokoh pemimpin dalam kelompok kitab Torah atau Pentateukh, yakni Musa. Menjelang akhir hidupnya, Musa mengadakan suksesi kepemimpinan dengan Yosua, abadinya sendiri. Suksesi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua nampak terjadi karena penyebab yang alami, yakni kematian Musa (Ulangan 34).

Ulangan 34 tidak sekedar mengisahkan apa yang dialami Musa menjelang kematiannya, tetapi juga menyinggung sosok Yosua sebagai kandidat pengganti Musa. Namun, fokus pembaca teks sering kali lebih tertuju pada frasa “Lalu, matilah Musa...” Menanggapi kisah kematian Musa ini, Leon Wieseltier, sebagaimana yang dikutip Brian Britt, mengatakan, “Musa tidak mati seperti semua orang lainnya, namun seperti semua orang, Musa mati.”<sup>10</sup> Britt sendiri tidak mengelaborasi lebih lanjut ungkapan Wieseltier tersebut. Namun, agaknya Wieseltier hendak menyatakan bahwa Musa wafat dengan cara yang tidak sama dengan kebanyakan orang, tetapi, bagaimanapun juga, Musa tetap menjumpai nasib yang sama dengan manusia lainnya, yakni kematian. Kematian Musa sangat disayangkan karena ia belum selesai melaksanakan perutusannya memimpin bangsa Israel memasuki “negeri yang berlimpah susu dan madunya” yang dijanjikan Tuhan.

Berbicara tentang “negeri yang berlimpah susu dan madunya” berarti berbicara mengenai tanah yang dijanjikan oleh Tuhan bagi bangsa Israel. Bagi Musa, tanah terjanji akhirnya hanya menjadi cita-cita yang tidak akan tercapai karena ia justru menjemput kematiannya di seberang tanah tersebut. Jika perutusan Musa adalah memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan menuju tanah yang dijanjikan Tuhan, maka teks tentang kematian Musa dalam Ulangan 34 ini layak menjadi salah satu kisah ironi dari antara beragam kisah ironi dalam Alkitab.

---

<sup>10</sup>Leon Wieseltier, *Kaddish* (New York: Alfred Knopf, 1998), p.110, sebagaimana dikutip dalam Brian Britt, *Rewriting Moses : The Narrative Eclipse of the Text*, p. 170

Mulai dari kitab pertama dalam Tōrah, nuansa ironis tentang kisah-kisah tertentu kental terasa. Contoh-contoh nuansa ironis tersebut dapat ditemui dalam kisah-kisah yang kelihatannya lebih menguntungkan anak-anak laki-laki yang lebih muda ketimbang kakak-kakak mereka. Hal ini dapat dijumpai dalam kisah Yakub dan Esau, Efraim dan Manasye atau Yehuda dan Yusuf. Ironi juga terjadi dalam riwayat Raja Salomo. Raja Salomo yang sering memberi nasihat-nasihat bijak bagi kesetiaan berumah tangga justru menjadi orang yang banyak memiliki gundik dan selir. Yang paling tragis lagi, Raja Salomo, yang termasyur dengan hikmatnya itu, justru mengakhiri hidupnya sebagai orang yang tidak berhikmat dengan menyembah berhala! Kitab Ester yang menjadi bacaan wajib dalam perayaan Purim umat Yahudi juga berisi banyak sekali pertentangan ironis yang sangat menonjol di hampir sebagian besar kisahnya.<sup>11</sup>

Kematian Musa dan suksesi kepemimpinan Musa ke Yosua juga memiliki nada ironis. Seluruh Kitab Tōrah direpresentasikan dengan nama Musa—hingga muncul istilah “Lima Kitab Musa”. Ironinya terkandung dalam tidak diperkenankannya Musa memasuki tanah terjanji. Yosua, abadinya, justru yang akhirnya dipilih untuk menuai kemenangan besar dengan menaklukkan tanah Kanaan dan membawa Israel mendudukinya. Orang yang membaca Kitab Keluaran sejak awal, tentu berharap bahwa Musalah yang akan membawa Israel memasuki Kanaan. Namun, betapa mengejutkan bahwa Musa hanya dianugerahi pemandangan akan Kanaan dari atas gunung, tanpa pernah menapaki kaki memasukinya. Bahkan, Musa akhirnya mati di puncak Gunung Nebo atau Pisgah, tempatnya memandang tanah terjanji itu. Ironisnya lagi, tidak ada satu orang pun yang tahu di mana kuburnya karena tidak ada manusia yang menemaninya dan menjadi saksi saat-saat terakhir hidup pemimpin besar itu.

Kisah mengenai kematian Musa ini menarik untuk ditelusuri karena di dalamnya terkandung nilai yang sangat manusiawi dan alami, yaitu kematian. Akan tetapi kisah yang menyebutkan kematian Musa ini mengisyaratkan bahwa kematian Musa bukanlah kematian yang lazim. Ketidaklaziman kematian Musa itu terlihat dari tidak disebutkannya secara eksplisit mengenai cara atau dengan tindakan seperti apa Musa mati, penyebabnya,

---

<sup>11</sup> Uraian mengenai kisah-kisah ironi dalam Alkitab ini, khususnya di dalam Perjanjian Lama, diuraikan secara panjang lebar oleh Edwin Good, *Irony in the Old Testament* (Sheffield: Almond Press, 1981).

letak kuburannya serta ketidakterpilihannya memasuki Kanaan. Dengan begitu, narasi kematian Musa ini pun penulis soroti melalui perspektif tradisi yang dominan dalam *Pentateukh* atau *Torah* bahwa Musa mati sebelum memasuki Kanaan. Sekalipun demikian, tulisan-tulisan non-biblis pun ada yang memberikan laporan bahwa bahwa Musa memasuki tanah Kanaan. Bahkan, tidak menutup kemungkinan jika ternyata ada pula tradisi yang justru menyebutkan bahwa Musa tidak mati, meskipun hal terakhir ini perlu penelusuran lebih lanjut.<sup>12</sup>

Peran Musa dalam perjalanan hidup bangsa Israel sejak di Mesir hingga perjalanan menuju tanah terjanji merupakan peran yang besar sekaligus berat. Karena itulah, Musa bukan hanya dianggap sebagai pemimpin, tetapi ia juga dianggap pahlawan dalam sejarah Israel.<sup>13</sup> Sayangnya, Musa tidak dapat menikmati jerih lelah dan perjuangannya selama berjalan bersama bangsa Israel, berpuluh-puluh tahun lamanya. Musa harus “berhenti” di masa transisi itu. Sebaliknya, Yosua, abdi Musa itu, muncul dan menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin untuk memimpin bangsa Israel memasuki dan menaklukkan Kanaan.

Selain unsur-unsur menyangkut ironi, jalinan kisah kematian Musa dalam Ulangan 34 ini pun disajikan secara kompleks dan mengandung ambiguitas, antara lain menyangkut:

**[1] Siapa oknum yang terlibat sebagai penulis kisah kematian Musa ini?**

Mengenai hal ini, pendapat klasik mengemukakan bahwa catatan kematian Musa ini dicatat atau ditulis oleh Musa sendiri karena keseluruhan kitab *Torah* adalah tulisan Musa. Namun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa catatan kematian Musa ini tidak ditulis oleh Musa melainkan oleh orang lain kemudian ditambahkan ke dalam kitab *Torah*. Sedikit lebih tegas dari pendapat-pendapat ini, John J. Collins menyatakan bahwa kisah mengenai kematian Musa ini justru menepis asumsi bahwa rangkaian kitab *Torah* ditulis oleh Musa. Collins mendasarkan pendapatnya tersebut pada teks Ulangan 34: Musa tidak

---

<sup>12</sup> Banyak penafsiran yang mengatakan bahwa Musa tidak mati melainkan naik ke surga. Pendapat ini mengacu pada kesaksian Injil Markus yang menyatakan bahwa Musa, bersama dengan Elia, hadir dalam peristiwa transfigurasi Yesus (Markus 9). Selain itu, ada upaya-upaya untuk mengisi bagian yang kosong seputar kematian Musa, salah satunya dalam *Midrash* Yahudi. Hal ini juga disinggung sebagian kecil oleh Brian Britt dalam *Rewriting Moses: The Narrative Eclipse of the Text* (London & New York: T & T Clark International, 2004), p. 173.

<sup>13</sup> Robert Polzin, *Moses and the Deuteronomist* (New York: The Seabury Press, 1980), p. 26.

mungkin menulis obituarnya sendiri!<sup>14</sup> Para ahli lain yang berpendapat bahwa catatan kematian Musa ditulis oleh orang lain memperlihatkan adanya petunjuk-petunjuk mengenai adanya kemungkinan penambahan setelah Musa dalam kitab *Pentateukh*.<sup>15</sup> Di antara pendapat berbagai kalangan tersebut, Andreas Bodenstein secara radikal justru menyarankan jika bukan Musa yang menulis kisah kematiannya dalam Ulangan pasal 34 maka hal itu berarti ia juga tidak menulis satu pun dari seluruh kitab yang termasuk dalam *Pentateukh* (Torah). Rupanya, Bodenstein menaruh perhatian besar pada gaya sastra dalam rangkaian *Pentateukh* yang membawanya pada hipotesa bahwa Ulangan 34 memiliki gaya sastra yang sama dengan gaya sastra kitab lain dalam *Pentateukh*.<sup>16</sup> Dengan demikian, baginya, sangat mungkin jika Musa bukan penulis kisah kematiannya, maka Musa juga bukan penulis satupun kitab dalam *Pentateukh*.

[2] Perbincangan di seputar penyebab kematian Musa dan tidak diperkenalkannya Musa memasuki tanah terjanji. Pertanyaan sederhananya adalah: *bagaimana bisa?* Teks justru menyebutkan keterangan yang kontras antara kematian dan kondisi fisik Musa saat itu di mana “*Musa berumur seratus dua puluh tahun, ketika ia mati; matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang*” (Ulangan 34:7). Jika ia masih sehat dan kuat mengapa ia tiba-tiba mati? Banyak penafsir yang berupaya memberi jawaban atas pertanyaan ini. W.H. Propp mengemukakan pendapatnya bahwa kematian Musa adalah konsekuensi yang harus diterimanya karena dosa dan kesalahannya sendiri.<sup>17</sup> Senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa Musa mati sebagai konsekuensi atas kesalahannya sendiri, Francesca Stavrakopoulou mengemukakan bahwa inter-relasi antara kematian Musa dan tidak masuknya ia ke tanah tersebut memiliki penekanan berat dalam Ulangan 32:48-52. Menurut Stavrakopoulou, teks tersebut menyatakan bahwa kematian Musa di tengah penglihatan akan tanah terjanji merupakan hukuman ilahi atas pemberontakannya melawan Tuhan di Meribah, yakni kisah yang diceritakan dalam Bilangan 20:2-13.<sup>18</sup> Tradisi yang menerangkan hal tersebut dalam Deuteronomi dilengkapi dengan penegasannya di dalam

---

<sup>14</sup> John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), p. 48

<sup>15</sup> Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), p. 74-75

<sup>16</sup> Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, hlm. 78.

<sup>17</sup> Lih. W.H. Propp, “The Rod of Aaron and the Sin of Moses”, dalam *Journal of Biblical Literature* 107/1, 1988, p. 21-23

<sup>18</sup> Francesca Stavrakopoulou, *Land of Our Fathers: The Roles of Ancestor Veneration in Biblical Land Claims* (London: T&T Clark, 2010), p. 59.

Bilangan 27:13-14, yang menghubungkan kematian Musa di luar tanah terjanji pada dosanya di Meribah.<sup>19</sup> Sekalipun demikian, Stavrakopoulou juga melihat bahwa di dalam kisah di Meribah sendiri, bukan kematian yang disebutkan sebagai hukuman Musa melainkan keputusan ilahi bahwa tidak ada seorang pun dari Musa atau Harun yang akan memimpin rombongan Israel ke tanah tersebut (ayat 12).<sup>20</sup>

Di lain pihak, nampaknya George W. Coats memiliki pembelaan tersendiri terhadap sosok Musa dengan tidak menghubungkan kematiannya pada dosanya secara pribadi. Coats justru menghubungkan kematian Musa ini sebagai dosa bangsa Israel dan menunjuk pada identifikasi Musa dengan bangsanya.<sup>21</sup> Musa harus mati karena ikut terkena murka bersama generasi Israel “sebelumnya”. Gerhard von Rad memandang bahwa obituari (kematian) Musa, diliputi oleh rahasia.<sup>22</sup> Pernyataannya ini mengacu pada Ulangan 34:6-7 mengenai kondisi fisik Musa dan ketidaktahuan seorang pun akan kuburannya. Namun ia menunjukkan pendapat yang senada dengan Coats. Menurutnya, aspek pelayanan Musa menonjol dengan sangat terang dalam penjelasan yang diberikan oleh kitab Ulangan mengenai kematiannya. Musa ingin masuk ke tanah terjanji tetapi tidak diperkenankan oleh Tuhan.<sup>23</sup> Dengan mengacu pada Ulangan 3:23-26, von Rad menegaskan bahwa Musa harus mati agar kematian itu menjadi kematian untuk menghapus dosa-dosa bangsa Israel.<sup>24</sup>

[3] Jika dikaitkan dengan situasi bangsa Israel yang akan segera memasuki tanah terjanji dan menaklukkannya, model kepemimpinan Musa menjadi menarik untuk dievaluasi kembali karena pada akhirnya ia tidak diperkenankan masuk bersama bangsa yang sekian lama dipimpinya. Evaluasi terhadap model kepemimpinan Musa mengarahkan tinjauan pada model kepemimpinan Yosua, abdi Musa, yang justru dipilih untuk menjadi pengganti Musa memimpin Israel memasuki tanah terjanji. Tanah terjanji bukanlah tanah yang kosong melainkan tanah yang telah dihuni oleh bangsa-bangsa lain dan orang asing di luar

---

<sup>19</sup> Francesca Stavrakopoulou, *Land of Our Fathers*, p. 59

<sup>20</sup> Francesca Stavrakopoulou, *Land of Our Fathers*, p. 59.

<sup>21</sup> George W. Coats, *Moses: Heroic Man, Man of God* dalam *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series*, 57 (Sheffield Academic Press, 1988), p. 151-153

<sup>22</sup> Gerhard von Rad, *Musa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), p. 13

<sup>23</sup> Gerhard von Rad, *Musa*, p. 13

<sup>24</sup> Gerhard von Rad, *Musa*, p. 13.

Israel. Tetapi, Tuhan sendiri telah berjanji untuk memberikan tanah itu kepada Israel sebagaimana yang disebutkan di sepanjang kitab Ulangan 4-11.<sup>25</sup> Di sisi yang lain, Dennis T. Olson menegaskan bahwa tema dari kematian Musa memberikan bayangannya atas seluruh kitab Ulangan dengan *theological result* yang penting.<sup>26</sup> Olson tidak mengelaborasi secara panjang lebar mengenai *theological result* yang dimaksudnya, namun, penulis memandang bahwa pendapat Olson tersebut terkait dengan pandangannya bahwa kematian Musa terkait erat dengan berkat yang diucapkan oleh Musa (Ulangan 33). Baik berkat Musa dan kematiannya adalah dua hal yang disejajarkan secara signifikan untuk memberi makna bahwa sekalipun Musa selaku pribadi mati di luar tanah terjanji, pengharapan tertinggi Israel tetap ada melalui berkat dari Tuhan yang dimohonkan oleh Musa sebelum kematiannya. Dengan demikian, kematian Musa sebagai pemimpin tidak menjadikan Israel kehilangan arah tetapi Israel justru senantiasa dipimpin oleh Tuhan. Di sisi inilah, menurut penulis, makna teologis itu dapat disoroti.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Kisah kematian Musa ditempatkan dalam alur transisi atau “peralihan” bangsa Israel yang akan memasuki tanah terjanji. Peralihan dan pembaruan hidup bangsa Israel itu dipertegas dengan kisah kematian Musa dan tampilnya Yosua sebagai pemimpin baru bagi Israel. Karena itu, teks Ulangan 34 nampak menjadi klimaks sekaligus akhir cerita dari hal-hal yang sudah beberapa kali disinggung sebelumnya, yakni hal-hal pokok mengenai kehendak Tuhan bahwa Musa tidak akan masuk ke tanah terjanji (Ulangan.31:2) dan Yosua akan menjadi pengganti Musa yang akan memimpin bangsa Israel memasuki tanah terjanji (Ulangan 31:3-4). Menjelang akhir hidupnya, Musa mengumpulkan seluruh orang Israel dan menyerahkan tugas kepemimpinannya kepada Yosua di hadapan mereka. Hal ini membuat legitimasi kepemimpinan Yosua semakin jelas.

---

<sup>25</sup>Mazab Deuteronomis nampak menitikberatkan bangsa Israel sebagai bangsa yang teokratis dan tanah terjanji adalah tempat yang baik dan tepat untuk mengukuhkan pemerintahan tersebut. Di tanah tersebut ada perlindungan dari musuh-musuhnya, termasuk dari kepercayaan bangsa-bangsa di sekitarnya. Dengan demikian, Tuhan sendiri yang akan memberikan tanah itu demi pendudukan Israel. Itulah sebabnya, dalam kitab Ulangan, gagasan mengenai “pemilihan” Allah atas Israel menjadi prominen dibandingkan di kitab-kitab lain dalam Torah.

<sup>26</sup> Dennis T. Olson, *Deuteronomy and the Death of Moses* (Minneapolis: Fortress Press, 1994), p. 2-5.

Berangkat dari seluruh uraian latar belakang di atas, beberapa hal yang menjadi permasalahan dan hendak ditelusuri dalam pembahasan skripsi ini antara lain:

1. Mengapa Musa yang telah sekian lama memimpin bersama bangsa Israel terkesan “ditolak” Tuhan untuk memasuki tanah terjanji itu melalui kematiannya?
2. Mengapa harus Yosua—yang bisa dikatakan tidak merasakan perjuangan panjang bersama bangsa Israel—yang justru diperkenankan untuk memasuki tanah terjanji?
3. Siapa yang berada di balik suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua dan kepada siapa ia berpihak?
4. Apakah melalui obituari Musa ini terkandung pencitraan untuk mencari yang sesuai dengan kebutuhan dan selera di tanah terjanji sehingga model kepemimpinan Musa dikudeta oleh model kepemimpinan Yosua?

Beberapa hal di atas menjadi permasalahan yang hendak disoroti oleh penyusun karena menurut penyusun, ada tendensi dalam setiap suksesi kepemimpinan untuk mengedepankan “pencitraan”. Dalam teks Ulangan 34 pun mungkin pencitraan ini bertujuan untuk menggeser perhatian pembaca maupun sejarah dari model kepemimpinan Musa ke model kepemimpinan Yosua. Pencitraan ini juga berkaitan erat dengan peristiwa peralihan dan pembaharuan dari bangsa Israel yang “lama” menuju bangsa Israel yang “baru” di tanah terjanji.

### **I.3. Usulan Judul**

Rancangan judul yang diberikan untuk skripsi ini adalah:

**Makna Kematian Musa dalam Ulangan 34 dan Kaitannya dengan Politik Pencitraan dalam Suksesi Kepemimpinan Musa-Yosua.**

### **I.4. Metode Penyusunan**

Untuk mengidentifikasi elemen-elemen penulisan kitab Ulangan dan mendapatkan gambaran historis yang melatarbelakangi teks, pertama-tama penulis akan memeriksa konteks historis Deuteronomis. Konteks historis dalam penelusuran ini dibatasi dalam ranah sosial-politik. Dalam penelusuran ini penulis akan menelusuri ideologi yang mempengaruhi penulisan teks dengan pendekatan kritik ideologi. Hal ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa kemunculan teks-teks seperti ini adalah tak lepas dari keadaan sosial-politik terutama paham-paham ideologis yang mengitari penulisan sebuah teks. Robert Setio menganjurkan agar ideologi yang dibahas dalam kritik ideologi tidak hanya terbatas pada ideologi penafsir tetapi juga ideologi yang ada dalam teks.<sup>27</sup> Ideologi yang beliau maksudkan berarti hal-hal yang mendorong orang untuk berpikir, bertindak, berharap. Robert Setio menegaskan,

Tidak ada orang yang bebas dari ideologi. Tidak juga penafsir dan tidak juga penulis Alkitab. Dengan mengakui bahwa ideologi memegang peranan di seluruh aktifitas hidup kita termasuk dalam menafsir, maka tidak ada penafsiran yang tidak dituntun oleh kepentingan tertentu. Ideologi tidak pernah netral. Ideologi mesti sarat dengan kepentingan tertentu.<sup>28</sup>

Dengan menelusuri ideologi teks, penulis berupaya untuk mengidentifikasi pemikiran teks dalam kacamata dengan Allah maupun jagan kaitannya dengan konteks pergumulan sosial politik. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa ideologi sangat erat kaitannya dengan konteks historis yang melahirkan teks, di mana konteks tersebut mendorong orang untuk merefleksikan dan memproyeksikan kehidupan.

## **I.5. Sistematika Penyusunan**

### **Bab I**

#### **Pendahuluan**

Bagian merupakan pendahuluan yang menjadi titik tolak skripsi ini. Bagian ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, usulan judul, metode penulisan dan sistematika penulisan.

### **Bab II**

#### **Konteks Historis Deuteronomis**

Di bagian ini penulis akan memeriksa konteks historis yang menjadi acuan Deuteronomis dalam menulis/menyunting kitab Ulangan. Pertama-tama penulis akan menguraikan wacana dan perdebatan menyangkut kanonisasi, sumber dan penulisan kemudian mengidentifikasi pemikiran khas yang mempengaruhi dan menghasilkan kitab Ulangan.

---

<sup>27</sup> Robert Setio, "Ideologi Hamba: Menimbang Guna tafsir Ideologis dalam Konteks Pergulatan Politik di Indonesia Dewasa Ini" dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 59, 2004, p. 91.

<sup>28</sup> Robert Setio, "Ideologi Hamba" p. 93.

Penulis akan memperhatikan karakteristik kitab Ulangan sebagai bagian dari kitab Sejarah Deuteronomistis (*Deuteronomistic History*). Pemikiran khas yang akan ditelusuri adalah terkait ideologi yang diusung oleh kitab Ulangan. Melalui identifikasi terhadap ideologi yang mempengaruhi dan menghasilkan kitab Ulangan tersebut penulis kemudian akan menetapkan masa penulisan (atau peredaksian) kitab Ulangan, khususnya teks Ulangan 34. Dari ideologi dan masa penulisan tersebut, penulis akan melokalisir konteks historis yang menjadi perhatian dan acuan Deuteronomis memproduksi kitab Ulangan, khususnya terkait teks Ulangan 34.

### **Bab III**

#### **Makna Kematian Musa dalam Ulangan 34:1-12 dan Kaitannya dengan Politiik Pencitraan dalam Sukses Kepemimpinan Musa-Yosua**

Di bagian ini penulis akan membahas tafsir teks Ulangan 34:1-12. Sebelum memasuki pembahasan tafsir, penulis akan menguraikan kaitan antara gambaran Musa dengan pengalaman umat Israel di masa pasca-pembuangan. Tafsiran terhadap teks Ulangan 34 ini mengarahkan penulis untuk memaknai makna yang terkandung di dalam teks kematian Musa tersebut dan mengaitkannya dengan situasi peralihan yang dialami Israel. Dengan peralihan itu maka adanya dua model kepemimpinan dan sosok pemimpin yang diwakili oleh Musa dan Yosua merupakan sebuah representasi dari proyeksi Israel terhadap kehidupan di situasi yang baru.

### **Bab IV**

#### **Nilai-nilai Kepemimpinan yang Dibawa oleh Musa dan Yosua**

Dari tafsir dan pembahasan dari bab III, disinyalir adanya dua jenis kepemimpinan dan sosok pemimpin sebagai representasi umat dan kehidupannya. Pada bagian ini penulis akan melihat nilai yang dibawa oleh dua model dari kepemimpinan Musa dan Yosua tersebut bagi kehidupan umat di zaman sekarang.

### **Bab V**

#### **Penutup**

Bagian ini merupakan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini.

## Bab V

### PENUTUP

Teks Kematian Musa dalam Ulangan 34 sebagai sebuah karya yang merefleksikan kehidupan umat merupakan teks yang tak lepas dari kepentingan kelompok-kelompok yang ada di sekitar masyarakat pasca-pembuangan. Teks yang menyadur bahan dari sumber yang berbeda-beda ini memuat sebuah permasalahan yang nampak sederhana dan alamiah, yakni sukesi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua karena kematian Musa. Bagi Martin Noth, teks Ulangan 34 adalah tambahan dari salah seorang redaktur mazhab Deuteronomis untuk menjadikan teks ini selaras dalam karakteristiknya dengan kitab-kitab dalam Sejarah Deuteronomistis. Bagi penafsir-penafsir lain, teks kematian Musa ini sekaligus menjadi penutup rangkaian kitab Pentateukh.

Melalui penafsiran terhadap teks Ulangan 34 dan beberapa teks pendukung lainnya diperoleh indikasi bahwa Ulangan 34 tidak hanya berbicara tentang sukesi karena kematian pemimpin lama melainkan juga mencitrakan dua hal:

Pertama, dari segi keagamaan, kematian Musa menandakan bahwa periode Oral Torah (Torah yang disampaikan secara lisan dari Tuhan kepada Musa dan kemudian disampaikan secara lisan oleh Musa kepada umat) telah berakhir. Selama Musa menjalankan kepemimpinannya bagi Israel, figurnya sebagai *man of Torah* menjadi kuat sekali dalam kitab Ulangan. Hal itu nampak dalam pidato-pidatonya yang lebih banyak berbicara mengenai ajaran, instruksi dan hukum bagi Israel. Ucapan-ucapan Musa yang banyak berbicara bagi umat Israel menjadi kontras dengan respon umat Israel yang hampir tidak disebutkan dalam kitab Ulangan sehingga kitab ini terkesan monolog. Dengan demikian, otoritas Oral Torah menjadi satu dengan sosok Musa dan menjadi sangat eksklusif bagi Israel. Setelah kematian Musa, Written Torah, yaitu Torah yang tertulis, menggantikan posisi Musa sebagai pengajar, penuntun dan pemberi hukum yang lebih terbuka bagi siapa saja.

Kedua, dari konteks historis, teks tersebut mengandung pencitraan yang menyiratkan adanya dua kelompok yang saling berbeda dalam merefleksikan kehidupan pasca pembuangan. Kelompok dengan model kepemimpinan Yosua mewakili pemikiran mereka yang menginginkan tindakan yang lebih frontal dalam membangun identitas ke-Israel-an sedangkan kelompok dengan model kepemimpinan Musa mewakili mereka yang lebih memilih bahwa identitas Israel itu ditentukan oleh Torah dan Musa. Kelompok yang mengusung model kepemimpinan Yosua lebih menekankan kepada upaya menjaga kemurnian Israel, dalam arti politik, sedangkan kelompok yang mengusung model kepemimpinan Musa lebih menekankan kepada kesalehan, yakni bagaimana menjaga hidup umat dengan memakai patokan Torah. Di sinilah letak pencitraan kedua kelompok yang direpresentasikan dalam model Musa dan Yosua. Melalui strategi pencitraan, kelompok dengan model kepemimpinan Yosua berupaya untuk menonjolkan diri sebagai model yang lebih sesuai dengan situasi pasca-pembuangan di mana Israel diperhadapkan dengan situasi baru bersama dengan orang asing. Penonjolan sebagai model yang lebih sesuai itu direfleksikan dalam narasi tentang pemimpin mana yang akhirnya memasuki tanah terjanji.

Dari dua makna tersebut, tibanya masa Written Torah namun diperhadapkan dengan keterpilihan model kepemimpinan Yosua yang memasuki tanah terjanji patut menjadi tanda tanya sekaligus tantangan baik kepada model kepemimpinan Musa maupun kepada Written Torah itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Bernhard W. *Understanding the Old Testament*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1957.
- Arifin, Anwar. *Komunikasi Politik: Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, Anwar. *Pencitraan dalam Politik*. Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006.
- Britt, Brian. *Rewriting Moses: The Narrative Eclipse of the Text*. London & New York: T & T Clark International, 2004.
- Cairns, I. J. *Tafsir Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Cairns, I. J., *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 12-34*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Cairns, Ian J. *Word and Presence: A Commentary of the Book of Deuteronomy*. Edinburgh: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Campbell, Antony F. & Mark A O'Brien. [\*Unfolding the Deuteronomistic History: Origins, Upgrades. Present Text\*](#). Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Coats, George W., *Moses: Heroic Man, Man of God* dalam *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series*, 57. Sheffield Academic Press, 1988.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Coote, Robert B. and Keith W. Whitelam. *The Emergence of Early Israel In Historical Perspective*. Sheffield: The Almond Press, 1987.
- Davies, Philip R. *In Search of "Ancient Israel"*. JSOT Supplement Series 148. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Dever, William G. *What Did The Biblical Writers Know and When Did They Know It?*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2001.

- Finkelstein, Israel dan Neil Asher Silberman, *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts*. New York: Touchstone, 2001.
- Friedman, Richard Elliot. *Who Wrote the Bible?*. New York: Harper & Row Publishers, 1987.
- Good, Edwin. *Irony in the Old Testament*. Sheffield: Almond Press, 1981.
- Gottwald, Norman K., *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Habel, Norman C., *The Land is Mine: Six Biblical Land Ideologies*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Knight, Douglas A, "[Deuteronomy and the Deuteronomists](#)" dalam James Luther Mays, David L. Petersen, Kent Harold Richards (eds). *Old Testament Interpretation*. London: T&T Clark, 1995.
- Lasor, W. S., D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lemche, Niels Peter. *Ancient Israel: A New History of Israelite Society*. Sheffield: Sheffield Academic Press. 1988
- Lemche, Niels Peter. *Early Israel: Anthropological and Historical Studies on the Israelite Society Before the Monarchy*. Leiden: E.J. Brill, 1985.
- Lemche, Niels Peter. *Prelude to Israel's Past: Background and Beginnings of Israelite History and Identity*. Peabody, MA: Hendrickson, 1998.

- Lopez, Felix Garcia, "Deuteronomy 34, Deuteronomistic History and The Pentateuch" dalam Florentino Garcia Martinez (ed), *Study in Deuteronomy: In Honour of C.J.Labushagne on the Occasion of His 65th Birthday*. Leiden: E.J. Brill, 1994.
- Millard, A.R., James K. Hoffmeier and David W. Baker (eds). *Faith, Tradition, and History. Old Testament Historiography in Its Near Eastern Context*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1994.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy: Interpretation: A Bible Commentary For Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Nicholson, E. W. *Deuteronomy and Tradition*. Philadelphia: Fortress Press, 1967.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*, JSOT Sup. 15. Sheffield: JSOT Press, 1981.
- Olson, Dennis T. *Deuteronomy and the Death of Moses*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Polzin, Robert. *Moses and the Deuteronomist*. New York: The Seabury Press, 1980.
- Propp, W.H., "The Rod of Aaron and the Sin of Moses", dalam *Journal of Biblical Literature* 107/1, 1988.
- Provan, Iain, "The Death of Biblical History" dalam Iain Provan, V. Philips Long and Tremper Longman III (eds), *A Biblical History of Israel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- von Rad, Gerhard, *Musa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Rais, M. Amien. *Sukses dan Keajaiban Kekuasaan*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 1997.
- Romer, Thomas & Albert de Pury, "Deuteronomistic Historiography (DH): History of Research and Debated Issues" dalam Thomas Romer, Albert de Pury dan Jean-Daniel Macchi, *Israel Construct Its History: Deuteronomistic Historiography in Recent Research*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.

- Rose, Martin, “Deuteronomistic Ideology and Theology of the Old Testament” dalam Thomas Romer, Albert de Pury dan Jean-Daniel Macchi, *Israel Construct Its History: Deuteronomistic Historiography in Recent Research* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000)
- Setio, Robert, “Ideologi Hamba: Menimbang Guna Tafsir Ideologis dalam Konteks Pergulatan Politik di Indonesia Dewasa Ini” dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 59, 2004.
- Sjahir. *Transisi Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Smith, Morton. *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran dan Kelompok Politik di Palestina Kuno yang Memengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stavrakopoulou, Francesca. *Land of Our Fathers: The Roles of Ancestor Veneration in Biblical Land Claims*. London:T&T Clark, 2010.
- Vanliers, Lucien. *Memutus Belunggu Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wahono, Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.

**Situs Internet:**

<http://politik.kompasiana.com/2012/05/13/kamus-politik-pencitraan-indonesia>